

Urgensi Kompetensi Sosial Guru Dalam Meningkatkan Prestasi Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Ma'arif 7 Banjarwati Lamongan

Subekhi

Pascasarjana Universitas Islam Lamongan

Email: subekhi@gmail.com

Fathurrahman

Pascasarjana Universitas Islam Lamongan

Email: fath@unisla.ac.id

Winarto Eka Wahyudi

Pascasarjana Universitas Islam Lamongan

Email: Ekawahyudi1926@unisla.ac.id

Abstract:

This study aims to determine the Social Competence of Teachers in Improving Learning Achievement in Madrasah Aliyah Ma'arif 7 Banjarwati Lamongan. The data collection techniques used are observation, interviews, and documentation studies. The results of this study are that the competencies possessed by teachers include competencies in terms of acting inclusively and objectively, as well as being non-discriminatory and adaptive. In addition, teachers in improving student presets, have a good construct in terms of achieving success both academic and non-academic, which is supported by social attitudes such as communication, cooperation and knowing the background of each student.

Keywords: *Social Competence, Teachers, Learning Achievement*

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Kompetensi Sosial Guru dalam Meningkatkan Prestasi Belajar di Madrasah Aliyah Ma'arif 7 Banjarwati Lamongan. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil dari penelitian ini bahwa kompetensi yang dimiliki guru antara lain kompetensi dalam hal bertindak secara inklusif dan obyektif, serta bersikap tidak diskriminatif dan adaptif. Selain itu, guru dala peningkatan presetasi mahasiwa, memiliki konstrubusi yang baik dalam hal capaian keberhasilan baik akademik dan non akademik, yang ditunjang dari sikap sosial seperti komunikasi, kerjasama dan mengetahui latar belakang peserta didik masing-masing.

Keywords: *Kompetensi Sosial, Guru, Prestasi Belajar*

Pendahuluan

Dalam membentuk karakter dan kepribadian seseorang, pendidikanlah yang sangat berperan, karena didalamnya terdapat proses bagi manusia untuk membentuk sumber daya yang mumpuni, cocok dengan tujuan utama pendidikan ialah mencerdaskan kehidupan bangsa dan menumbuhkan moral peserta didik. Pendidikan adalah proses menyampaikan ilmu pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik, sehingga mampu memahami dan mewujudkan kehidupannya dengan sikap dan semangat yang luhur, sehingga membentuk watak yang saleh dan kepribadian

yang berakhlak mulia.

Pendidik sangat besar kontribusinya dalam perkembangan moral, spiritual dan intelektual peserta didik. Sebagai mana yang disabdakan oleh Nabi Muhammad SAW “Didiklah anak-anakmu sesuai dengan zamannya, karena mereka akan hidup di zaman mereka, sesungguhnya mereka hidup untuk zamannya, sedang kalian hidup pada zaman kalian.”¹

Salah satu faktor utama pendidikan yang berkualitas adalah ditentukan oleh pendidik, pendidik merupakan pribadi yang berperan penting dalam bidang pendidikan. Ketika banyak orang mempertanyakan masalah dunia pendidikan, maka figur guru pasti akan ditarik ke dalam pembicaraan. Pendidik/guru adalah pelopor keberhasilan proses pembelajaran, dan kemampuan guru sangat mempengaruhi kualitas belajar, terutama dalam proses pembelajaran yang efektif dan efisien bagi siswa.

Kompetensi guru adalah upaya memadukan kemampuan pribadi, ilmu pengetahuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang membentuk kemampuan seorang pendidik untuk memenuhi standar profesional. Semua ini mencakup penguasaan materi, pemahaman siswa, pengelolaan kelas, dan pembelajaran yang mendorong pengembangan pribadi dan profesional. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 pasal 10 ayat 1 tentang Guru dan Dosen menyatakan. “Kompetensi guru mencakup empat kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi”²

Guru adalah sebagai makhluk sosial, maka selayaknya guru menguasai kompetensi sosial, karena kompetensi ini sebagai wujud keahlian seorang guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan peserta didik, dengan sesama pendidik, orang tua/wali peserta didik, dan juga masyarakat luas secara efektif dan efisien. Tugas utama guru adalah membina dan membimbing manusia pada umumnya dan siswa pada khususnya pada adat dan budaya yang berlaku dilingkungan sosial, oleh karenanya dalam menyelenggarakan pembelajaran yang efektif dan efisien guru harus membekali dirinya dengan kemampuan sosial dengan masyarakat luas.³

Seorang guru harus memiliki kompetensi sosial yang memadai, terutama yang ada

¹ As'adut Tabi'in, 'Kompetensi Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pada MTsN Pekanbaru Indragiri Hulu', Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah, 1.2 (2017), hal. 156–71

² Umu Syaidah, Bambang Suyadi, and Hety Mustika Ani, 'Pengaruh Kompetensi Guru terhadap Hasil Belajar Ekonomi di Sma Negeri Rambipuji Tahun Ajaran 2017/2018', Jurnal Pendidikan Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi Dan Ilmu Sosial, 12.2 (2018), hal. 185

³ Adlin Imam, 'Kompetensi Profesional Guru dalam Penerapan Pembelajaran Tematik di SD Negeri Maguwaharjo 1 Yogyakarta', Journal of Chemical Information and Modeling, 53.9 (2013), hal. 189–99.

hubungannya dengan pendidikan, baik berada dilingkungan sekolah maupun pendidikan dilingkungan masyarakat, sehingga guru harus mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar secara efektif dan efisien.⁴

Gambaran umum kompetensi sosial adalah kepiawaian pribadi seseorang guna berhubungan dengan orang lain yang nantinya hendak menciptakan sesuatu ikatan komunikasi. Dari penafsiran di atas, mengundang para pakar untuk menguraikan pendapatnya tentang kompetensi sosial, Adam berpendapat bahwa kompetensi sosial adalah kemampuan untuk berhubungan erat dengan atau sejauh mana seseorang dapat beradaptasi dengan lingkungannya. Waters mengatakan kompetensi sosial adalah ajakan yang ada di lingkungan sehari-hari untuk berinteraksi, menanggapi, dan memperhatikan dengan cara tertentu. Suharsimi juga mengemukakan argumentasinya tentang kompetensi sosial. Menurutnya, kompetensi sosial harus dimiliki oleh guru, dimana guru harus mampu berkomunikasi dengan siswa, guru lain, kepala sekolah dan masyarakat sekitar.

Diskusi dan Pembahasan

Kompetensi Sosial Guru dalam Pembelajaran

Kompetensi adalah perpaduan antara pengetahuan (daya pikir), sikap (daya hati) dan keahlian (kekuatan fisik), yang dinyatakan dalam bentuk tindakan. Dengan kata lain, kompetensi adalah penguasaan pengetahuan, keterampilan, nilai, dan perilaku. Pengetahuan, keterampilan, nilai, dan perilaku tersebut tercermin dalam kebiasaan berpikir dan bertindak saat melaksanakan tugas/pekerjaan. Dapat juga dikatakan bahwa kompetensi merupakan perpaduan antara keterampilan, pengetahuan, kemampuan, perilaku, kepribadian, pemahaman, penghayatan dan harapan, serta merupakan dasar dari karakteristik yang harus dipenuhi seseorang agar dapat memenuhi standar kualitas pada saat melaksanakan tugas atau pekerjaan. Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang harus dimiliki, dihayati, dan dipahami oleh guru dalam rangka melaksanakan tugas profesionalnya.

Kompetensi sosial terdiri dari dua kata yaitu kompetensi dan sosial. kompetensi dapat diartikan kemampuan, kecakapan, dan keahlian. Sedangkan sosial adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan masyarakat atau masyarakat.⁵ Dalam Standar nasional Pendidikan,

⁴ Moh. Roqib and Nurfuadi, *Kepribadian Guru*, (Jakarta, Gramedia, 2020) hal 73.

⁵ Moch Idochi Anwar, *Kepemimpinan Dalam Proses Belajar Mengajar*, 2017.

penafsiran pasal 28 ayat 3 huruf d menyebutkan bahwa kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Guru adalah makhluk sosial dan makhluk moral. Oleh karena itu, guru harus dapat memperlakukan siswanya secara adil agar dapat mewujudkan potensi yang maksimal dari setiap siswa. Guru perlu memahami dan menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran humanistik, yang beranggapan bahwa keberhasilan pembelajaran tergantung pada kemampuan peserta didik. Guru hanya bertanggung jawab melayani masyarakat sesuai dengan kebutuhannya. Kompetensi sosial guru terkait dengan kemampuannya untuk berkomunikasi dengan siswa, pendidik lain, dan masyarakat.

Pasal 4 ayat 1 UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 mengatur bahwa “pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai cultural, dan kemajemukan bangsa”. Pernyataan tersebut menyatakan bahwa pendidikan itu demokratis dan adil serta tidak dapat dikelola dalam paradigma birokrasi.

Guru tidak hanya berperan memberikan pengetahuan kepada siswa, tetapi juga berperan sebagai moderator, motivator dan inspirasi dalam kegiatan pembelajaran di dalam dan di luar kelas. Agar dapat melaksanakan tugas-tugas tersebut secara efektif dan efisien, guru perlu memiliki kemampuan tertentu.

Mengenai tingkat kompetensi sosial guru, Sanusi mengemukakan bahwa “kompetensi sosial mencakup kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan pekerjaan dan lingkungan dalam melaksanakan tugas guru.” kompetensi sosial yang harus dimiliki oleh guru yang diuraikan secara perinci sebagai berikut:

- a) Terampil berkomunikasi dengan peserta didik dan orang tua peserta didik.
- b) Bersikap simpatik.
- c) Dapat bekerja sama dengan dewan pendidikan/komite sekolah.
- d) Pandai bergaul dengan kawan sekerja dan mitra pendidikan.
- e) Memahami dunia sekitarnya (lingkungannya)⁶

⁶ Halimah Sadiyah N, 'Peranan Kompetensi Kepribadian Dan Kompetensi Sosial Guru Akidah Akhlak Terhadap Akhlak Siswa Kelas Ii Di Madrasah Aliyah Mu'allimin Muhammadiyah Surakarta 20', Proceedings of the 8th Biennial Conference of the International Academy of Commercial and Consumer Law, 1.hal 140 (2014), 43..

1. Indikator Kompetensi Sosial Guru

Di mata seluruh masyarakat dan peserta didik, guru adalah panutan dalam kehidupan dan panutan untuk diteladani. Untuk itu guru harus memiliki kompetensi sosial dengan masyarakat agar dapat menyelenggarakan proses belajar mengajar yang efektif. Karena kompetensi sosial tersebut maka hubungan antara sekolah dan masyarakat secara otomatis akan berjalan lancar, sehingga ketika ada keperluan dengan orang tua siswa terkait masalah siswa yang harus diselesaikan, tidak akan terlalu sulit untuk berurusan dengan orang tua siswa.

Dalam perspektif Islam, kemampuan sosial dan keagamaan pendidik tercermin dalam perhatiannya pada masalah sosial hidup selaras dengan Islam, guru harus terbuka, tidak otoriter, tidak sombong, ramah, dan semua orang suka kapan saja, di mana saja Menawarkan bantuan, simpati kepada pimpinan, rekan kerja dan siswa. Agar seorang guru dapat membangun hubungan dengan masyarakat, ia harus menguasai psikologi sosial, khususnya dalam konteks hubungan interpersonal dalam konteks dinamika kelompok.⁷

Hal ini sejalan dengan Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, SD/MI, SMP/MTs, SMA/MAK, Indikator kompetensi sosial secara khusus dalam Lampiran Nomor 16 Tahun 2007 Permendiknas adalah sebagai berikut:

Tabel
Standat Kompetensi Sosial

No	Standar Kompetensi	Sub Kompetensi/Indikator
1.	Bersikap inklusif, bertindak obyektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi	1.1 Bersikap inklusif dan objektif terhadap peserta didik, teman sejawat dan lingkungan sekitar dalam melaksanakan pembelajaran. 1.2 Tidak bersikap diskriminatif terhadap peserta didik, teman sejawat, orang tua peserta didik dan lingkungan sekolah karena perbedaan agama, suku, jenis kelamin, latar belakang keluarga, dan status sosial-ekonomi
2.	Berkomunikasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.	2.1 Berkomunikasi dengan teman sejawat dan komunitas ilmiah lainnya secara santun, empatik dan efektif.

⁷ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Konsep Dan Strategi*, 1991.46

		2.2 Berkomunikasi dengan orang tua peserta didik dan masyarakat secara santun, empatik dan efektif tentang program pembelajaran dan kemajuan peserta didik. 2.3 Mengikutsertakan orang tua peserta didik dan masyarakat dalam program pembelajaran dan dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik.
3	Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya	3.1 Beradaptasi dengan lingkungan tempat bekerja dalam rangka meningkatkan efektifitas sebagai pendidik. 3.2 Melaksanakan berbagai program dalam lingkungan kerja untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan di daerah yang bersangkutan.
4	Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain	4.1 Berkomunikasi dengan teman sejawat, profesi ilmiah, dan komunitas ilmiah lainnya melalui berbagai media dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran 4.2 Mengkomunikasikan hasil-hasil inovasi pembelajaran kepada komunitas profesi sendiri secara lisan maupun bentuk lain

Janawi juga mengatakan “kompetensi sosial dapat dikategorikan ke dalam beberapa indikator, artinya: bersikap inklusif dan bertindak objektif, beradaptasi dalam lingkungan tempat bertugas dan dalam lingkungan masyarakat, berkomunikasi secara efektif, dan santun.”⁸

Menurut Sulastris, sifat guru yang inklusif adalah “sifat terbuka di mana guru dapat menerima setiap siswa sebagai bagian dari siswa dan menjalin komunikasi interaktif dengan

⁸ Anggun Rahmawati and C Indah Nartani, ‘Kompetensi Sosial Guru Dalam Berkomunikasi Secara Efektif Dengan Siswa Melalui Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SD Negeri Rejowinangun 3 Kotagede Yogyakarta’, *Tribayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 4.3 (2018), 388–92.

siswa”.⁹ Praktik sikap yang inklusif sangat penting bagi guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang demokratis di kelas dan untuk memahami dan menggali karakteristik dan potensi setiap siswa. Pada hakikatnya guru yang menerapkan sikap inklusif adalah pendidik yang berdasarkan prinsip keadilan dan demokrasi dapat menerima siswa dengan karakteristik dan potensi yang berbeda.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi sosial guru tercermin dalam indikator-indikator sebagai berikut:

1. Sikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif berdasarkan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.
2. Sikap adaptif dengan lingkungan sosial budaya tempat bertugas.
3. Sikap komunikatif secara efektif, empati dan santun dengan siswa, komunitas guru, warga sekolah dan warga masyarakat.¹⁰

Deskripsi Kompetensi Sosial Guru dan Urgensinya dalam Peningkatan Prestasi

Implementasi kompetensi sosial guru di Madrasah Aliyah Ma'arif 7 Banjarwati berdasarkan temuan peneliti.

Seorang guru harus bersikap inklusif, objektif dan tidak diskriminatif dalam proses pembelajaran dan senantiasa memperlakukan peserta didik secara proporsional dan tidak akan memilih, memilah, dan berlaku tidak adil terhadap peserta didik.¹¹ Olehnya itu, guru yang sadar akan tugasnya harus mampu menempatkan dirinya sebagai sosok yang terbuka, bersahabat, dan terampil berkomunikasi dengan siapapun demi tujuan yang baik terlebih kepada peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian peneliti, sikap inklusif guru di Madrasah Aliyah Ma'arif 7 Banjarwati sudah ada dan harus tetap dilestarikan. Utamanya dalam memahami karakter yang berbeda-beda pada setiap peserta didik, sesama guru, orang tua peserta didik dan masyarakat sekitar.

Sesuai yang menjadi harapan kita semua ialah bahwa agar guru senantiasa bersikap inklusif terhadap siapapun di dalam maupun di luar sekolah. Karena inklusif dimaknai sebagai sikap yang menunjukkan keterbukaan menerima keadaan orang lain. Baik dengan peserta didik, sesama teman seprofesi, warga sekolah, orang tua peserta didik dan masyarakat. Hal ini

⁹ Muhammad Widyan, 'Kompetensi Sosial Guru Mata Pelajaran Sosiologi Dalam Bersikap Inklusif Di Kelas Xi Ips 1 Madrasah Aliyah Negeri 2 Pontianak', 2016, 1–23.

¹⁰ Lina Herlina and Suwatno Suwatno, 'Kecerdasan Intelektual Dan Minat Belajar Sebagai Determinan Prestasi Belajar Siswa', *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 3.2 (2018), 106 <<https://doi.org/10.17509/jpm.v3i2.11771>>.

¹¹ Janawi, *Kompetensi Guru: Citra Guru Profesional*, 136

juga terkait dengan kompetensi pedagogik yaitu memahami karakteristik peserta didik, di mana guru harus menguasai kondisi dan karakteristik peserta didik yang berbeda-beda sesuai minat, motivasi dan kebutuhannya agar tujuan dari pendidikan dapat tercapai.

Selain bersikap inklusif, guru juga mampu bersikap obyektif. Obyektif dalam berkata, obyektif dalam berbuat, obyektif dalam bersikap, dan obyektif dalam menilai hasil belajar. Sepertinya sikap obyektif guru yang ada di Madrasah Aliyah Ma'arif 7 Banjarwati sudah baik sesuai dengan apa yang di harapkan, utamanya dalam bersikap obyektif dalam bidang pengembangan nilai-nilai pendidikan. Berdasarkan wawancara dengan Guru di temukan bahwa guru dalam memberikan nilai disesuaikan dengan hasil evaluasi belajar siswa. Hal ini tentunya mengindikasikan bahwa adanya sikap yang obyektif dalam penilaian peserta didik di Madrasah Aliyah Ma'arif 7 Banjarwati. Sudah seyogyanya guru harus dapat bersikap obyektif terhadap siapapun, terutama kepada peserta didik. Karena bertindak obyektif berarti guru juga dituntut berlaku bijaksana, arif, dan adil terhadap peserta didik.

Bijaksana dan arif dalam keputusan dan pergaulan, bijak dalam bertindak, bijak dalam berkata dan bijak dalam bersikap. Begitu pentingnya sikap obyektif guru sehingga sikap ini tidak hanya diterapkan pada peserta didik semata namun perlu diimplementasikan dalam lingkungan sekolah dan masyarakat dalam arti luas. Sikap obyektif ini juga terkait dengan kompetensi kepribadian seorang guru. Di mana guru yang baik ialah guru mempunyai kepribadian jujur, berakhlak mulia dan mampu menjadi teladan. Guru yang jujur adalah guru yang mampu bertindak obyektif terhadap seluruh hal yang terkait dengan proses pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Selain menggambarkan sikap inklusif dan obyektif guru yang di ada di Madrasah Aliyah Ma'arif 7 Banjarwati juga mempunyai sikap tidak diskriminatif. Diskriminatif merujuk kepada pelayanan yang tidak adil terhadap individu tertentu. Atau dengan kata lain bahwa diskriminatif adalah perbedaan perlakuan yang tidak adil. Jika dikaitkan dengan sikap obyektif, maka ada hubungannya dengan sikap diskriminatif. Penilaian yang tidak obyektif terhadap peserta didik yang telah dikemukakan sebelumnya, secara tidak langsung memberikan gambaran bahwa hal itu adalah sebuah diskriminatif. Padahal sikap tersebut tidak boleh dibudidayakan. Hal ini tentunya bertentangan dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 4 ayat 1 yang menyatakan bahwa: Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan

menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajuan bangsa.¹²

Pernyataan diatas menunjukkan bahwa pendidikan harus diselenggarakan secara demokratis dan tidak diskriminatif. Olehnya itu, seorang guru yang baik ialah guru yang tidak diskriminatif. Guru yang tidak diskriminatif adalah guru yang adil terhadap semua peserta didik, memberikan perhatian dan bantuan sesuai kebutuhan masing-masing tanpa memperdulikan faktor personal berdasarkan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.

Kriteria prestasi peserta didik Madrasah aliyah Ma'arif 7 banjarwati mempergunakan 2 (dua) aspek, yaitu aspek Akademik dan Non Akademik :

1. Aspek Akademik meliputi:

- a. Menyelesaikan seluruh program pembelajaran secara lengkap dan tuntas, dengan memiliki nilai rapor setiap mata pelajaran minimal sama dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan (silakan disesuaikan dengan permendikbud 23 tahun 2016).
- b. memiliki nilai minimal baik untuk kelompok mapel agama dan akhlak mulia, kewarganegaraan dan kepribadian, estetika, dan jasmani, olahraga, dan kesehatan. Sejalan ini nilai rata-rata siswanya sangat baik.

Siswanya mendapatkan nilai diatas KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Siswa antusias ketika didalam kelas. Beberapa soal latihan yang diberikan oleh guru dikerjakan dengan baik. Saat observasi di kelas, peneliti melihat dan mengamati siswa mengerjakan PR (pekerjaan rumah) yang diberikan oleh guru. Ada beberapa siswa yang mengerjakan soal di buku LKS sebelum guru menginstruksikan untuk dikerjakan. Penelitian yang dilakukan oleh Hendri Joprison menyatakan "Seorang guru harus memiliki kecakapan dalam proses interaksi belajar mengajar".¹³

Dari dasar itu diperlukan kompetensi sosial guru dalam mempersiapkan tahapan-tahapan kegiatan belajar mengajar. Kompetensi sosial guru dalam hal ini tidak hanya berperan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa agar lebih aktif dan gairah dalam belajar. Guru merupakan sentral dalam proses belajar mengajar. Dalam kegiatan belajar mengajar, interaksi antara guru dan anak didik merupakan kegiatan yang dominan. Kegiatan itu melibatkan komponen-

¹² Republik Indonesia, 'Undang-Undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20', 2003, 6.

¹³ Joprison Hendri, "Peran Pelatihan dalam Peningkatan Kompetensi Guru di SMA 1 Kec. Gunuang Toar Kab. Kuantan Singingi, Provinsi Riau", *Tesis*, Universitas Negeri Malang. (2009).

komponen yang antara satu dengan yang lainnya saling menyesuaikan dan menunjang dalam pencapaian tujuan belajar bagi anak didik.

Penelitian yang dilakukan oleh Dahman Drajat menyimpulkan bahwa peningkatan kompetensi sosial guru untuk mengembangkan prestasi belajar.¹⁴ Terdapat pengaruh positif kompetensi sosial guru terhadap hasil belajar siswa. Semakin tinggi kompetensi sosial guru maka akan semakin baik hasil belajar siswa. Karena guru akan menciptakan suasana yang nyaman dan komunikasi yang baik dengan siswa, sehingga siswa akan berusaha untuk mendapatkan hasil yang terbaik.

2. Aspek Non Akademik meliputi :

- a. Memiliki nilai minimal baik untuk kerajinan yaitu dengan memperhatikan ketidakhadiran (alpha) maksimal selama 36 hari serta mengikuti kegiatan membaca minimal 25 % dari jumlah hari efektif semester 1 dan semester 2.
- b. Memiliki nilai minimal baik untuk kerapian berdasarkan pengamatan seragam yang dikenakan dan kelengkapan atribut, serta model rambut.

Peningkatan prestasi belajar siswa dapat dilihat dari berbagai aspek yaitu kerajinan siswa dalam mengikuti pelajaran, ketekunan mengerjakan tugas pelajaran yang telah di berikan oleh gurunya, rajin bertanya ketika terdapat kekeliruan dalam proses pembelajaran, kepatuhan mengikuti aturan yang ada di sekolah, keaktifan mengikuti kegiatan baik kegiatan proses pembelajaran di kelas maupun kegiatan ekstrakurikuler, berupa kegiatan pembinaan cerama, Qira'ah, maupun di bidang olahraga.

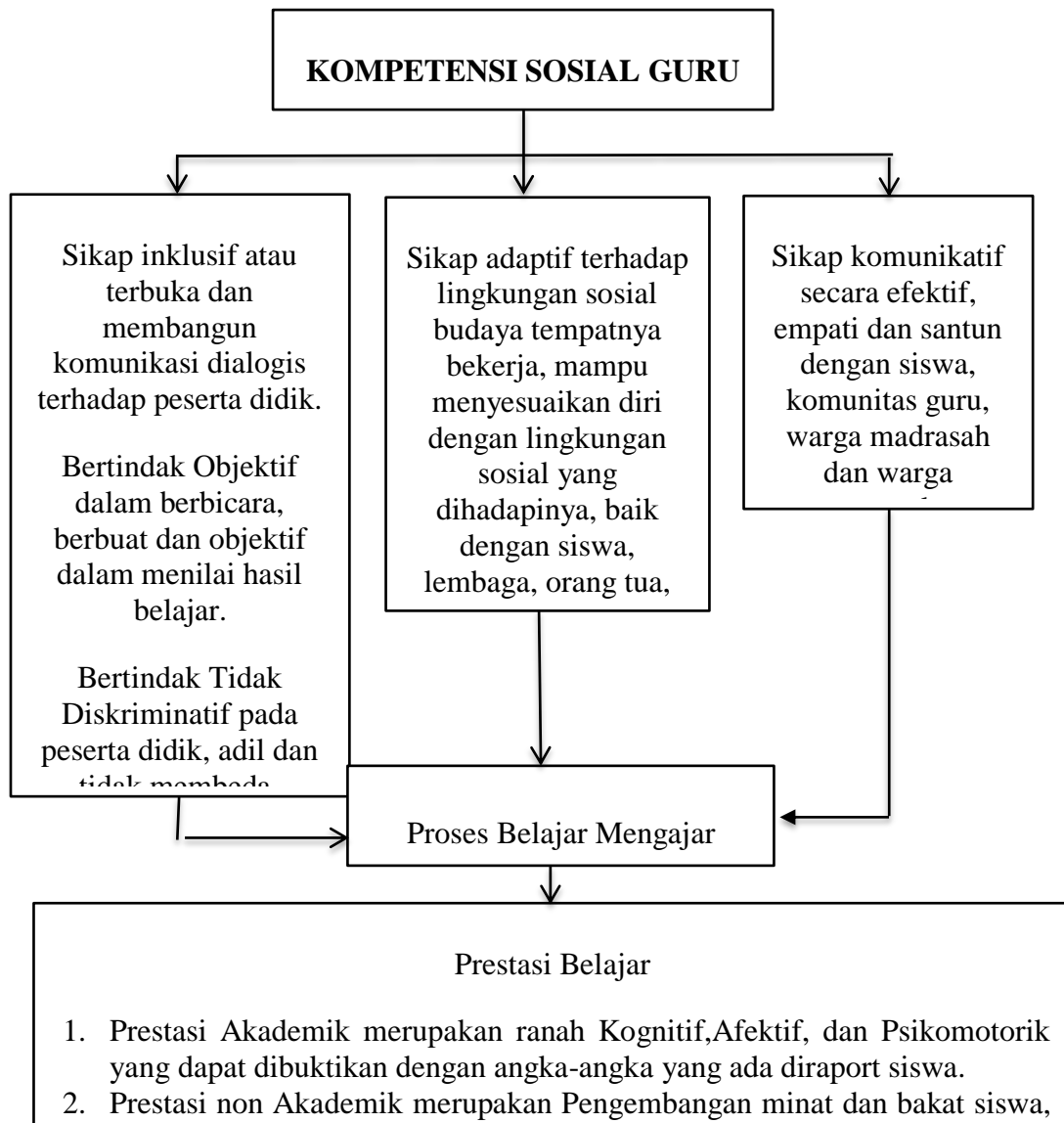
Pengembangan diri bukan merupakan mata pelajaran yang harus diasuh/dibina oleh guru. Pengembangan diri bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kondisi dan kebutuhan budaya Madrasah. Kegiatan pengembangan diri difasilitasi atau dibimbing oleh konselor, pembina OSIS, guru, dan seluruh warga Madrasah atau pelatih dari luar.

Kegiatan pengembangan diri dilakukan melalui kegiatan terprogram yang berupa pelayanan konseling yang berkenaan dengan masalah diri pribadi dan kehidupan sosial, masalah belajar dan pengembangan karir peserta didik. Selain itu juga terdapat kegiatan yang tidak terprogram, berupa kegiatan rutin yaitu upacara bendera, ibadah sholat bagi peserta didik

¹⁴ Lia Lu'lu'ul Lutfiyah, Eni Winaryati, *Pengaruh Kompetensi Sosial Guruterhadap Hasil Belajar Siswa di Sma Muhammadiyah 1 Semarang, Seminar Nasional Pendidikan, Sains dan Teknologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Muhammadiyah Semarang*

putra, memelihara kebersihan, percaya diri, saling berbagi, dan saling menghormati, budaya 5S, dan budaya membaca, spontan yaitu memungut sampah yang tercecer, mengembalikan peralatan ketempat semula, dan keteladanan yakni tidak terlambat datang di Madrasah, berpakaian tertib dan rapi, budaya antri, meraih prestasi.

Prestasi belajar dapat di raih dengan ketekunan, kemandirian belajar sebagai bentu usaha sadar bahwa sesulit-sulitnya pelajaran maka pasti akan membekas pada diri siswa pada saat ujian semester, Adapun prestasi siswa terhusus pada prestasi akademik dapat dilihat dari nilai raport dalam proses belajar mengajar di ruang kelas. Adapun untu penilaian kegiatan ekstrakurikuler dinilai dengan penghargaan baik berupa pujian atau apresiasi.



Keimpulan

Dalam aspek bersikap inklusif diantaranya guru Madrasah Aliyah Ma'arif 7 Banjarwati sudah bersikap terbuka yaitu membangun komunikasi dialogis terhadap peserta didik dengan menggunakan bahasa yang jelas dan mudah dipahami siswa, bersikap rendah hati dengan menunjukkan sikap sabar dalam menghadapi karakteristik serta tingkah laku peserta didik saat berada di kelas, serta dapat membangun komunikasi dialogis terhadap peserta didik dengan membuka jalan untuk selalu bertanya dan menanggapi saran atau pendapat dari peserta didik.

Selanjutnya dalam bertindak objektif, guru Madrasah Aliyah Ma'arif 7 Banjarwati sudah bersikap objektif dalam berbicara, berbuat, dan bersikap serta objektif dalam menilai hasil belajar, bijaksana dan adil terhadap peserta didik, menghargai setiap usulan ataupun pendapat dari peserta didik.

Kemudian dalam bertindak tidak diskriminatif, guru Madrasah Aliyah Ma'arif 7 Banjarwati tidak diskriminatif pada peserta didik, adil tidak membedakan peserta didik dan tidak memandang latar belakang peserta didik. Sikap guru yang menyayangi dan mengasihi peserta didik dan memposisikan diri layaknya orangtua dan anak, guru juga memperlakukan semua peserta didik secara sama rata

Daftar Pustaka

- Anwar, Moch Idochi, *Kepemimpinan Dalam Proses Belajar Mengajar*, 2017
- Halimah Sadiyah N, 'Peranan Kompetensi Kepribadian Dan Kompetensi Sosial Guru Akidah Akhlak Terhadap Akhlak Siswa Kelas Ii Di Madrasah Aliyah Mu'allimin Muhammadiyah Surakarta 20', *Proceedings Of The 8th Biennial Conference Of The International Academy Of Commercial And Consumer Law*, 1.Hal 140 (2014), 43
- Hamalik, Oemar, *Pendidikan Guru Konsep Dan Strategi*, 1991
- Herlina, Lina, And Suwatno Suwatno, 'Kecerdasan Intelektual Dan Minat Belajar Sebagai Determinan Prestasi Belajar Siswa', *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 3.2 (2018), 106
<<https://doi.org/10.17509/Jpm.V3i2.11771>>
- Imam, Adlin, 'Kompetensi Profesional Guru Dalam Penerapan Pembelajaran Tematik Di Sd Negeri Maguwaharjo 1 Yogyakarta', *Journal Of Chemical Information And Modeling*, 53.9 (2013), 1689–99
- Rahmawati, Anggun, And C Indah Nartani, 'Kompetensi Sosial Guru Dalam Berkomunikasi Secara Efektif Dengan Siswa Melalui Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sd Negeri

- Rejowinangun 3 Kotagede Yogyakarta', *Tribayu: Jurnal Pendidikan Ke-Sd-An*, 4.3 (2018), 388–92
- Republik Indonesia, 'Undang-Undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20', 2003, 6
- Roqib, Moh., And Nurfuadi, *Kepribadian Guru*, 2020
- Syaidah, Umu, Bambang Suyadi, And Hety Mustika Ani, 'Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Di Sma Negeri Rambipuji Tahun Ajaran 2017/2018', *Jurnal Pendidikan Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi Dan Ilmu Sosial*, 12.2 (2018), 185 <<https://doi.org/10.19184/jpe.V12i2.8316>>
- Tabi'in, As'adut, 'Kompetensi Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pada Mtsn Pekan Heran Indragri Hulu', *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 1.2 (2017), 156–71 <[https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.Vol1\(2\).629](https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.Vol1(2).629)>
- Widyan, Muhammad, 'Kompetensi Sosial Guru Mata Pelajaran Sosiologi Dalam Bersikap Inklusif Di Kelas Xi Ips 1 Madrasah Aliyah Negeri 2 Pontianak', 2016, 1–23